

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi mulai dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seorang remaja tidak bisa dikatakan sebagai kanak-kanak maupun sebagai dewasa karena tingkat kematangan mereka belum cukup, maka dari itu dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dan mencari pola hidup yang sesuai bagi mereka (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Menurut Santrock (2003) masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa pencarian jati diri, dimana pada masa tersebut remaja mencoba hal-hal baru untuk menemukan jati diri yang sesuai dengan dirinya. Dikatakan lebih lanjut bahwa masa pencarian jati diri atau identitas sebenarnya sudah dimulai saat masih bayi yaitu ketika anak mulai beradaptasi dengan pengasuhnya dan berlanjut hingga masa dewasa.

Selain mencari jati diri biasanya remaja juga mencari identitas diri yang sebenarnya, remaja biasanya melakukan berbagai macam percobaan ada yang berhasil dan ada yang gagal, remaja yang gagal pada fase tersebut biasanya akan muncul perilaku yang menyimpang, perilaku yang menyimpang ini dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku seperti hukum, norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat yang disebut dengan kenakalan remaja (Prasasti, 2017). Biasanya remaja yang tidak dapat menjalani tahap perkembangannya mereka cenderung memunculkan perilaku atau sikap menyimpang, tidak wajar selayaknya remaja biasanya dan bahkan tidak memiliki

etika seperti: membolos sekolah, tawuran, bertindak kriminal, mengkonsumsi minuman beralkohol (miras) dan bahkan menjadi pecandu narkoba (Azmi, 2015).

Menurut Sarwono (2013) semua perilaku yang melanggar dari ketentuan ataupun peraturan yang berlaku seperti peraturan orang tua, peraturan sekolah atau bahkan norma-norma dalam masyarakat bisa disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja sendiri yaitu suatu tindakan atau tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial (Santrock, 2003). Nama lain dari kenakalan remaja yaitu *Juvenile delinquency* yang berasal dari bahasa latin, *juvenile* memiliki arti anak-anak, anak muda atau remaja dan *delinquency* dari bahasa latin juga yang memiliki arti mengabaikan, jahat, nakal, pelanggar aturan, pembuat ribut yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian lebih, status di lingkungan sosial dan penghargaan dari lingkungan sekitar, kata *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja (Kartono, 2013).

Menurut Santrock (2003), faktor yang memengaruhi kenakalan remaja yaitu: identitas, usia, kontrol diri, jenis kelamin, harapan di pendidikan pada nilai-nilai sekolah, keluarga, sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal. Adapun faktor kenakalan remaja menurut (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017), yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri, lalu ada faktor eksternal yang diantaranya kurangnya perhatian atau kurangnya kasih sayang dari orang tua, pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan.

Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tingkat kekerasan fisik terhadap anak di lingkungan pendidikan, terutama sekolah, cukup mengerikan pada 2019 (SatuHarapan.com, 2019). Selama Januari hingga bulan

Oktober 2019, KPAI telah melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap 21 kasus kekerasan fisik di lembaga pendidikan. Semua kasus tersebut menyebabkan 65 anak menjadi korban *bullying*. Pelaku kekerasan fisik di lingkungan sekolah tersebut di antaranya adalah guru, siswa dan orang tua. Kekerasan siswa terhadap siswa lainnya juga cukup tinggi, yaitu delapan kasus atau 38,10 persen. Bentuk kekerasan yang dilakukan siswa terhadap siswa pada siswa lainnya adalah perundungan atau pengeroyokan dengan cara dipukul, ditampar dan ditendang (Wardani, 2019).

Menurut data yang peneliti dapat dari hasil wawancara awal yang dilakukan di SMA Negeri "X" Kota Semarang. Selasa, 25 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber terkait topik penelitian yaitu, guru bimbingan konseling (BK), penjaga kantin dan juga salah satu siswa di sekolah tersebut.

Wawancara awal kepada Guru BK, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, kenakalan yang dilakukan remaja terutama kelas dua belas (XII) antara lain, siswa seringkali tidak memakai atribut lengkap sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, meninggalkan jam pelajaran ketika pembelajaran masih berlangsung, dan penggunaan hp/*gadget* yang berlebihan pada jam pelajaran berlangsung. Pihak BK berulang kali mengingatkan kepada siswa/i, namun kenakalan-kenakaln tersebut masih sering terjadi. Salah satu hukuman yang diberikan BK kepada siswa/i yang melanggar antara lain, lari memutari lapangan, memberikan surat peringatan, dan hingga memanggil orang tua siswa bersangkutan. Hukuman diberikan sesuai dengan jenis dan bobot pelanggaran yang dilakukan siswa/i.

Wawancara kedua dilakukan kepada penjaga kantin SMA "X" Kota Semarang, berdasarkan penjelasan dari penjaga kantin terkait dengan kenakalan yang dilakukan siswa/i antara lain kasus perkelahian yang dilakukan oleh dua siswa laki-laki pada jam istirahat, pemicu perkelahian ini karena perempuan. Perkelahian terjadi karena siswa tidak menyadari akibat karena tertutupi oleh amarahnya sehingga melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Contoh kenakalan remaja lainnya adalah kasus *bullying* atau perundungan hingga siswa yang mendapat perundungan. Berdasarkan wawancara kedua yang peneliti lakukan, didapatkan informasi adanya perundungan, setelah mengetahui hal tersebut peneliti mencari siswa yang melakukan perundungan atau pelaku *bullying* untuk peneliti wawancara.

Wawancara ketiga kepada siswa yang melakukan perundungan dengan inisial B kelas XII IPS 3. Peneliti meminta B untuk menceritakan kronologi perundungan yang dilakukannya. Didapatkan bahwa B melakukan perundungan ketika sistem pembelajaran *offline*, dimana korban perundungan merupakan teman sekelas B yang memiliki kepintaran di atas dirinya. Subjek B menjelaskan bahwa awal mula perundungan diakibatkan oleh kekesalan B terhadap korban yang tidak mau untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru matematika mereka. Oleh karena itu, setelah pulang sekolah, B mengajak temannya untuk memberikan pelajaran kepada korban tersebut. Perundungan yang dilakukan bersifat verbal dan fisik, hal ini dijelaskan oleh B bahwa dirinya terbawa emosi dan tidak memikirkan akibat dari perbuatannya. Peristiwa perundungan tersebut diketahui oleh guru BK atas laporan dari siswa lain yang menyaksikan perundungan tersebut. Akibat dari perundungan tersebut, B diberikan surat

peringatan dan diminta untuk membuat surat permohonan maaf serta orang tua B di panggil ke Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek yang mewakili unsur-unsur sekolah di atas, peneliti menyimpulkan adanya fenomena kenakalan remaja bermula akibat rendahnya kontrol diri siswa/i. Hal ini diketahui dari penjelasan guru BK, penjaga kantin dan salah satu siswa yang menjadi pelaku perundungan. Kebanyakan dari kenakalan yang terjadi bermula dari tidak adanya kontrol diri atau kesadaran, sehingga siswa tidak dapat berpikir jernih dan memperhitungkan akibat dari perbuatannya.

Menurut Khermarinah (2017) mengatakan bahwa kenakalan remaja meliputi empat aspek yaitu perilaku yang menyakiti orang lain, perilaku yang membahayakan hak orang lain, perilaku yang tidak terkendali (tidak mematuhi orang tua/guru, membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat ijin), dan perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain (menggunakan senjata tajam, memperkosa, dan mengendarai kendaraan berkecepatan tinggi). Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan fakta yang ada yaitu perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyakiti orang lain, begitu juga dengan perkelahian adalah perilaku yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, dan tidak mematuhi peraturan, merokok, minum-minuman beralkohol termasuk perilaku termasuk perilaku yang tak terkendali. Menurut Kartono (2013) remaja yang nakal adalah anak yang kurang memiliki kontrol diri atau bahkan salah menyalahgunakan kontrol diri mereka yang mengakibatkan mereka melakukan hal-hal yang melanggar hukum atau peraturan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Syaibani, Nefi Darmayanti, Hasanuddin (2019), hasil yang diperoleh dari penelitian kuantitatif tersebut dari jumlah siswa-siswi kelas XI SMA Dharmawangsa sebanyak 432 tersebut, diperoleh data rata-rata sebanyak 38.5% untuk kontrol diri kategori rendah dan 41,8% untuk rata-rata dari kenakalan remaja kategori tinggi. Terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Munawaroh (2015), hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Dari jumlah 127 siswa, data menunjukkan 21,5% untuk rata-rata kenakalan remaja dan 78,5% rata-rata untuk kontrol diri. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kontrol diri, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Syaibani dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja” memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan “Dukungan teman sebaya (*peer group*) dan juga kontrol diri dengan kenakalan remaja” sebagai variabelnya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan “kontrol diri dengan kenakalan remaja” sebagai variabelnya.

Kontrol diri sebagai variabel bebas, karena pada dasarnya kontrol diri adalah salah satu hal yang penting yang berasal dari dalam diri setiap individu dan semua individu pasti mempunyai hal tersebut yang berfungsi untuk mengatur ataupun mengontrol individu dalam berperilaku. Maka dari itu perlu nya kontrol diri pada setiap individu, apabila seseorang tidak memiliki kontrol diri maka individu tersebut akan memunculkan perilaku-perilaku yang menyimpang bahkan membahayakan dirinya sendiri. Kurangnya pengendalian pada kontrol diri didalam

seseorang dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak memiliki batasan batasan untuk dirinya sendiri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat memunculkan perilaku kenakalan (Ghufron & Suminta, 2010). Peneliti juga akan melakukan penelitian di tempat atau sekolah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu perbedaan juga terletak pada subjek yang akan diteliti, jika peneliti sebelumnya meneliti anak SMA kelas XI, sedangkan peneliti akan mengambil subjek pada kelas XII.

Kontrol diri didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menyusun, mengarahkan, mengatur dan memfokuskan suatu perilaku yang mampu menggerakkan individu kearah yang lebih positif (Sentana & Kumala, 2017). Sama halnya dengan pendapat dari (Ghufron & Suminta, 2010) bahwa kontrol diri yaitu kemampuan individu dalam membentuk, mengatur dan mengarahkan perilakunya yang positif. Berk (dalam Gunarsa, 2006) mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri dari keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan perilaku yang melanggar norma. Remaja sangat membutuhkan kontrol diri didalam dirinya, maka dari itu dengan memiliki kontrol diri remaja akan dapat mengontrol ataupun mengendalikan perilaku yang bersifat menyakiti, merugikan orang lain dan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Gunarsa, 2006).

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya kata “kontrol diri” seringkali muncul dan diyakini bahwa “kontrol diri” adalah salah satu faktor penyebab kenakalan remaja, maka dari itu fokus peneliti pada penelitian ini untuk mengetahui juga aakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Atas. Peneliti melakukan

penelitian pada sekolah tersebut karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa kenakalan remaja adalah perilaku negatif. Maka dari itu urgensi dalam penelitian ini apabila peneliti tidak melakukan penelitian ini dapat membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi siswa maupun sekolah, seperti pembelajaran kurang efektif dan tidak kondusif. Menurut (Wahid, Muali, & Mutmainnah, 2017) dalam menjadikan sistem pembelajaran yang efektif hal yang perlu diperhatikan yaitu kondisi kelas yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Santrock (2003) mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan seseorang individu dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam berperilaku. Kurangnya pengendalian pada kontrol diri didalam seseorang dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak memiliki batasan batasan untuk dirinya sendiri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat memunculkan perilaku kenakalan (Ghufron & Suminta, 2010). Travis Hirschi dan Gottfredson (dikutip Aroma & Suminar, 2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah akan memiliki hasrat untuk melakukan perilaku yang beresiko dan melanggar aturan. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan sadar dan berpikir lebih panjang akan akibat yang diterima dari perilaku kenakalan. Maka dari itu, muncul pertanyaan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Atas?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Atas.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan lebih terkait hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja dengan melihat penemuan di lapangan serta dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya di ranah ilmu psikologi khususnya pada psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah berkaitan dengan kenakalan remaja, agar pihak sekolah dapat membuat program untuk meminimalisir kenakalan remaja.

